

SENTIMEN PANGGILAN WAHABI TERHADAP ORGANISASI MUHAMMADIYAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISI DAKWAH MUHAMMADIYAH

Devi Sastika Wiramaya¹, Nima Wati², Astuti Ningsih³, Suhadah⁴, Ikhwan Solihin⁴

Email: deviwiramaya55@gmail.com¹, nimwati6@gmail.com², astutiningsih21@gmail.com³,
suhadah@ummat.ac.id⁴, solihinikhwan8@gmail.com⁵

Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak: Muhammadiyah dan kelompok Wahabi adalah gerakan Islam revitalis, yang mana dalam perjuangannya sama-sama melawan bid'ah, sehingga dengan kesamaan itu membuat mereka terlihat sama, bahkan ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah bagian dari Wahabi. Lantas bagaimana sentimen panggilan wahabi terhadap organisasi Muhammadiyah. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Kualitatif (Library Research). Penelitian studi pustaka yang menggunakan pendekatan komparatif. Dengan mengumpulkan seluruh bahan-bahan buku, jurnal, makalah referensi yang berkaitan dengan pemahaman Muhammadiyah dan wahabisme tentang hadis bid'ah, serta persamaan dan perbedaan antara organisasi dan Muhammadiyah. Kemudian data tersebut ditelaah, dikritisi, dianalisis secara kritis dan komparatif, lalu ditarik kesimpulan. Adapun hasil temuannya; pertama, dalam pemahaman Muhammadiyah dalam memahami hadis bid'ah, bid'ah terbagi dua, yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah dhalalah, sementara menurut wahabi semua bid'ah adalah dhalalah. Kedua, Wahabi menganggap bersandar kepada hadis dhaif adalah bid'ah yang sesat, sementara Muhammadiyah memperbolehkan dengan apologi memotivasi ibadah. Ketiga, mengenai tawassul, Wahabi tidak membenarkan tawassul kepada orang shalih, baikpun yang masih hidup ataupun yang sudah mati, berbeda dengan Muhammadiyah yang memperbolehkan tawassul kepada orang yang shalih masih hidup, dan bukan kepada sudah mati.

Keyword: Muhammadiyah, Wahabi, Tawassul

Abstrack: Muhammadiyah and the Wahhabi group are revivalist Islamic movements, which in their struggle together are against heresy, so these similarities make them look the same, some even say that Muhammadiyah is part of the Wahhabism. So what is the sentiment of the Wahhabi call towards the Muhammadiyah organization? The methodology used in this research is Qualitative (Library Research). Literature study research that uses a comparative approach. By collecting all materials from books, journals, reference papers related to Muhammadiyah and Wahhabism's understanding of bid'ah hadith, as well as the similarities and differences between the organization and Muhammadiyah. Then the data is reviewed, criticized, analyzed critically and comparatively, then conclusions are drawn. The findings are; Firstly, in Muhammadiyah's understanding of bid'ah hadith, bid'ah is divided into two, namely bid'ah hasanah and bid'ah dhalalah, while according to Wahhabism all bid'ah is dhalalah. Second, Wahhabis consider relying on dhaif hadith to be a heretical heresy, while Muhammadiyah allows it by apologizing to motivate worship. Third, regarding tawassul, Wahhabism does not allow tawassul to righteous people, whether alive or dead, in contrast to Muhammadiyah which allows tawassul to righteous people who are still alive, and not to those who are dead.

Keywords: Muhammadiyah, Wahabi, Tawassul.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa pendiri organisasi muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan, pria yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis itu pertama kali datang ke Mekkah pada usia 15 tahun untuk melaksanakan ibadah haji dan menetap disana selama 5 tahun. Dalam kurun waktu tersebut ia bertemu dengan para tokoh pembaharu islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al Afghani hingga Ibnu Taimiyah. Sekitar tahun 1888, ia kembali ke Indonesia dan berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Lalu pada tahun 1912 ia kembali lagi ke Mekkah dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib. Sepulangnya dari Mekkah tersebut beliau kemudian mulai gencar mendakwahkan tentang tauhid, karena

pada masa itu kegiatan kesyirikan begitu kental pada masyarakat nusantara. Itulah awal mula dakwah beliau ditolak karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Hal tersebut nyatanya masih terjadi hingga saat ini, setiap ulama yang menimba ilmu di Saudi Arabia selalu dikatakan sebagai ulama wahabi, karena menentang tradisi dalam beragama yang masih turun temurun dilakukan. Tauhid merupakan musuh terbesar yang menjadi ancaman islam tradisi saat ini. Sentimen kata wahabi sendiri diartikan sebagai sentiment dalam artian negative yang diberikan oleh para pembenci dakwah tauhid agar dakwah tersebut terkesan menakutkan dimata masyarakat awam.

Bagi beberapa orang hal ini mungkin saja hanya panggilan yang tidak bermakna, namun sejatinya sentiment seperti ini akan berpengaruh pada penyebaran dakwah muhammadiyah itu sendiri, bagi masyarakat awam Muhammadiyah dinilai sebagai pemecah nilai-nilai persatuan dalam masyarakat karena berusaha menghapus kebiasaan-kebiasaan beragama yang tidak sesuai syariat. Salah satu visi misi Muhammadiyah adalah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yang tentunya direalisasikan dengan menyebarkan ajaran islam yang murni tanpa mencampur adukkannya dengan tradisi. Namun sejauh ini hal tersebut masih banyak mendapat penolakan dari para pelestari budaya di Indonesia, sehingga mereka berusaha menjatuhkan organisasi ini dengan sentimen negative, salah satunya dengan sebutan Wahhabi.

Gerakan Wahabi yang biasa disebut dengan Salafi, tujuan dan arah gerakannya mengembalikan kebudayaan Islam kepada al-Qur'an dan sunnah. Adapun inspirasi dari pemikiran Wahabi adalah kepada Ibnu Taimiyah, mazhab Ibn Hanbal.²⁴ Wahabi didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1703 sampai dengan 1729.

Menurut Muhammad al-Shalih al-Utsaimin Salafisme adalah gerakan yang mengikuti manhaj (metode) Rasulullah dan para sahabat-sahabat nabi, dengan alasan mereka hidup lebih dahulu dari pada kita.²⁶ Menurut Muhammad bin Ali dan Muhammad Saiful Alam Shah bin Sudiman Salafisme adalah pemikiran agama yang dibangun atas teks, literalis, sempit dan puritan dalam hukum Islam. Biasanya mazhab yang mereka anut adalah mazhab Hanbali. Selanjutnya, di antara ciri-ciri dari Wahabi adalah sebagai berikut; pertama, anti terhadap perbuatan yang berbau dengan bid'ah di kalangan ummat Islam. Kedua, Pemahaman yang harus kembali kepada al-Qur'an dan sunnah secara literalisme, sehingga mengenyampingkan interpretasi para ulama Imam Mazhab. Ketiga, tekstual dalam memahami dan kaku dalam memahami dalil sesuatu, yang mana harus bersandar secara zahir kepada literal al-Qur'an dan hadis. Salah satu bukti pemahaman mereka teks hadis yang tekstual adalah memelihara jenggot bagi laki-laki dan bercadar bagi kaum perempuan. Keempat, menagaskan afiliasi terhadap kelompok organisasi Islam manapun, dengan alasan menurut mereka yakni, akan menjauhkan pemahaman dan tindakan kita dari ajaran Islam.

Kurzman menyebutkan aliran Wahabisme adalah fundamentalis dan Islamisme.²⁹ Maksudnya adalah bahwa Wahabi hendak mengembalikan ajaran Islam sebagaimana pada zaman turunnya al-Qur'an dan diucapkannya hadis oleh Muhammad SAW. Demikian pemikiran ini, Wahabisme tidak menerima budaya berkolaborasi dengan agama atau agama berkolaborasi dengan budaya-budaya lokal dengan narasi "mempunyai nilai-nilai yang sama dalam arah positif".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literature. Dengan mengumpulkan seluruh bacaan buku, jurnal dan makalah referensi yang berkaitan dengan Muhammadiyah dan wahabi, lalu ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

persoalan hari ini, sebagian cendekiawan Muslim tidak memaknai hadits sesuai

dengan metode pendekatan gramatikal teks. Lebih general mereka hanya menggunakan metode tafsir bebas, dan prefensi mereka fanatik kepada ulama yang sekuflu dengannya, sehingga eksklusif dengan ulama lain tidak mampu dihindarkan. Salah satu contohnya adalah tentang pemahaman hadist bid'ah, ragam cara memahami isi dari hadist ini menjadi salah satu alasan perpecahan umat islam saat ini.

Kunjungan pertama ketika Dahlan menunaikan ibadah haji pada tahun 1890 dan kemudian menetap dan belajar di kota suci ini selama satu tahun. Pada tahun 1903 ia berangkat lagi ke Makkah untuk yang kedua kalinya dan menetap di sana selama dua tahun. Salah seorang gurunya ketika belajar di Makkah ialah Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau yang sudah terkenal sebagai seorang yang cukup lantang menentang tarekat Naqsyabandiyah⁷ dan masalah pembagian harta warisan yang berlaku di daerah tanah kelahirannya di Minangkabau.

Sebagai seorang murid Ahmad Khatib tentu saja Dahlan pada saat itu telah berkenalan dengan pemikiran pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah. Apalagi pada masa itu gagasan pembaharuan Timur Tengah terutama yang dipelopori gerakan Wahabiyah dengan segera menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia yang dibawa oleh jamaah haji Indonesia yang kembali dari Hijaz maupun melalui penyebaran jurnal-jurnal pembaharuan semacam- 'Urwatul Wutsqâ' atau al-Manâr.⁸ Pergumulan Dahlan dengan ide-ide pembaharuan baik yang diterimanya langsung dari guru-gurunya maupun melalui bacaannya terhadap berbagai buku menyebabkan Dahlan memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan ide-ide pembaharuan itu di tanah kelahirannya di Yogyakarta. Hal ini jelas terlihat dari kegelisahan Dahlan menyaksikan keadaan bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang terbelenggu dalam berbagai keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan yang sistematis sebagai dampak dari perlakuan penjajahan Belanda; dan didorong pula oleh pengalamannya dalam menyaksikan gelombang pembaharuan yang sedang berlangsung di Timur Tengah. Hal itulah yang kemudian membuahakan tekad bagi Dahlan untuk berkontribusi melakukan perubahan ke arah yang diinginkan, sebagai muara dari keprihatinannya menyaksikan situasi dan kondisi bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Jika diperinci, paling tidak keprihatinan Dahlan tersebut terfokus pada tiga hal. Pertama, keprihatinannya terhadap bentuk kepercayaan dan pengamalan agama masyarakat Jawa yang cenderung sinkretis.

Hal ini sebagai muara dari praktik keagamaan yang berlangsung di kalangan masyarakat Jawa khususnya di daerahdaerah bekas kerajaan besar Mataram Jawa, Yogyakarta, tempat kelahiran Dahlan, sebagai salah satu daerah yang sangat kuat dalam tradisi Hindu-Jawa.⁹ Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membangkitkan semangat keagamaan Dahlan untuk mengadakan pemurnian ajaran dan amalan Islam dari unsurunsur takhayul, bidah, dan khurafat. Kedua, keprihatinannya terhadap kondisi dan penyelenggaraan pendidikan agama yang secara metodologik jauh tertinggal dibandingkan dengan kemajuan sekolah-sekolah gubernemen.

Dalam pengamatan Dahlan bahwa pendidikan umat Islam yang terpusat di pondokpondok pesantren tidak efisien; selain disebabkan metodologi pengajarannya yang kurang efektif, juga kurang membekali santrinya dalam bidang ilmu pengetahuan umum yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan duniawi. Sedangkan di sekolah-sekolah gubernemen yang secara metodik dan teknik penyelenggaraannya lebih modern, tetapi karena isi bidang studinya tidak bersentuhan dengan iman dan kesalehan sebagai tujuan fundamental pendidikan Islam, menyebabkan sekolah ini pun tidak dapat diharapkan menjadi alternatif bagi pendidikan umat Islam.¹⁰ Dampak yang ditumbuhkannya tidak saja sekadar terjadinya jurang pemisah antara golongan intelegensia yang berlatar belakang pendidikan umum dengan ulama yang berlatar belakang pendidikan pesantren, tetapi lebih dari itu menimbulkan kurang-pedulian kalangan intelegensia terhadap persoalan agama,

bahkan sebagiannya cenderung memusuhi agama. Ketiga, keprihatinannya menyaksikan kegiatan para misionaris Kristen yang sudah sangat intens di Jawa Tengah sejak penghujung abad ke-19.

Misi-misi tersebut berpengaruh besar dalam program-program pendidikan pemerintah kolonial. Bagi Dahlan, sekalipun tidak disuarakannya secara lantang, tetapi hal ini diterjemahkannya sebagai keinginan pemerintah kolonial untuk mengkristenkan Jawa, dan karena itu dia ingin meningkatkan kualitas beragama masyarakat guna membatasi pengaruh misionaris tersebut.¹¹ Para penulis tentang Muhammadiyah hampir tidak pernah mengabaikan sebuah fakta sejarah bahwa gerakan pembaharuan yang awal sekali dilakukan Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah adalah ketika dia, pada tahun 1898, berusaha mengubah arah kiblat di masjid Kesultanan Yogyakarta yang dinilainya tidak mengarah ke Kakbah. Tindakan Dahlan yang dipandang oleh banyak kalangan bertentangan dengan tradisi agama yang berlangsung secara turun-temurun itu segera mendapat tantangan bukan hanya dari kiai-kiai tua yang konservatif, tetapi juga dari penguasa, meskipun pada lahirnya sultan bersikap netral dalam peristiwa tersebut. Tantangan ini dapat dipandang sebagai salah satu kegagalan Dahlan dalam merealisasi cita-citanya khususnya di lingkungan istana. Boleh jadi itulah sebabnya mengapa ia lebih banyak melakukan kegiatannya di dalam masyarakat dan di dalam dunia pendidikan daripada di dalam keraton yang kaya dengan tradisi dan berbagai kepercayaan yang sinkretis.

Walaupun Dahlan merupakan salah seorang khatib pada masjid di Kesultanan Yogyakarta yang menggantikan kedudukan ayahnya yang telah berpulang ke rahmatullah (1896), akan tetapi kehidupan sebagai pedagang batik yang telah digelutinya sejak berusia muda, menyebabkan Dahlan menjadi lebih banyak berada di tengah-tengah masyarakat di luar keraton. Dipilihnya nama “Muhammadiyah” sebagai nama organisasi yang didirikannya itu, selain secara harfiah mengandung arti “pengikut Muhammad” juga berkaitan erat sikap keagamaan yang diintrodusir Dahlan yang tidak terikat pada mazhab tertentu atau sebagai pengikut ulama tertentu, melainkan semata-mata ittiba’ kepada Nabi Muhammad saw Kecuali itu nama Muhammadiyah tersebut terkait pula dengan tujuan Muhammadiyah pertama sekali didirikan yaitu “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. kepada penduduk bumi putra di dalam residensi Yogyakarta, dan memajukan hal agama Islam kepada anggotaanggotanya.”

Terlihat jelas bahwa sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, esensi tujuan Muhammadiyah adalah untuk menyebarkan agama Islam sebagaimana diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai takhayul, bid’ah dan khurafat. Di samping itu organisasi ini memunculkan praktik-praktik ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti salat Hari Raya di tanah lapang, Salat tarawih 11 rakaat, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya. Kegiatan sosial lainnya, sedikit-banyak telah mengadopsi kegiatan zending Kristen, dan berhasil menghambat laju perkembangan zending tersebut pada daerah-daerah tertentu.

Secara agak terperinci kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, yang terasa berbeda pada masa itu dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan umat Islam pada umumnya, antara lain adalah¹⁷ penentuan arah kiblat yang tepat dalam salat sebagai koreksi dari kebiasaan sebelumnya yang menghadap tepat ke arah barat, penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisâb), yang nyata-nyata berbeda dengan melakukan ru’yah atau pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama, dan menyelenggarakan salat bersama di lapangan terbuka pada hari raya Islam, ‘Idul Fitri, dan ‘Idul Adha, sebagai ganti dalam salat serupa dalam

jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid. Melalui kegiatan-kegiatan di atas, Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang modern yang tampil di tengah-tengah masyarakat Islam yang sedang menghadapi krisis. Dengan gaya dan metodenya yang khas, tanpa menimbulkan kecurigaan pemerintah kolonial atau kegoncangan sosial, Muhammadiyah telah mengukuhkan dirinya sebagai organisasi pembaharu.

Kedudukan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan sebagaimana banyak dikemukakan oleh para peneliti dan penulis tentang Muhammadiyah terletak pada upaya-upaya kreatifnya dalam mengubah, memperbaharui dan meluruskan kembali pemikiran, persepsi, kebiasaan-kebiasaan dan praktik keberagamaan (Islam) yang telah mapan kepada pemahaman dan pengamalan baru.¹⁸ Perkembangan Muhammadiyah Berkenaan dengan perkembangannya dapat dicatat bahwa dalam masa empat tahun sejak berdirinya Muhammadiyah secara organisatoris hanya berkegiatan di Yogyakarta sekalipun secara individual Dahlan dan pengurus lainnya tetap mengkampanyekan Muhammadiyah ke berbagai daerah. Barulah pada tahun 1917 daerah, operasi Muhammadiyah mulai diperluas.

Permintaan untuk mendirikan Muhammadiyah dari berbagai daerah di Jawa semakin banyak ketika Dahlan pada tahun yang sama dalam tablighnya pada Kongres Budi Utomo berhasil mempesona para pendengarnya dengan uraian-uraian yang sistematis tentang agama dan kehidupan sosial. Karena itulah Anggaran Dasar organisasi Muhammadiyah yang pada mulanya membatasi diri di daerah residensi Yogyakarta saja, haruslah terlebih dahulu diubah. Perubahan tersebut pertama sekali dilakukan pada tahun 1920 yang menyebutkan kegiatan Muhammadiyah meliputi seluruh pulau Jawa. Bersamaan dengan itu permintaan untuk mendirikan cabang ternyata tidak saja dari pulau Jawa, melainkan juga datang dari luar Jawa. Karena itu pula tahun 1921, Anggaran Dasar Muhammadiyah kembali diubah yang menyebutkan daerah operasinya di seluruh Indonesia, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut “memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland; dan memajukan cara kehidupan sepanjang kemauan Agama Islam kepada lidlidnya (segala sekutunya).

Awal lahirnya Muhammadiyah yaitu tepat pada awal abad ke-20 tepat pada tahun 1912 di Indonesia. Gerakan ini pada zamannya merupakan gerakan yang dibangun atas dasar kesadaran berorganisasi. Gerakan Muhammadiyah ini memiliki sifat tajdid atau pembaharuan dan gerakannya menonjolkan pada hal-hal yang bersifat sosial. Kelahiran Muhammadiyah pada awal abad ke-20 berasal dari rahim bumi Jawa berlatar belakang kraton Mataram merupakan tantangan tersendiri. Pada masa itu Indonesia masih dalam kondisi terjajah dan masih jauh dari kehidupan modern sebagaimana yang terjadi di negara-negara Barat, yang sebagai sumber modernitas dunia pada saat itu. Sejak itulah masyarakat Indonesia memperoleh dasar kemodernan, sebagian elite terutama yang memperoleh pendidikan Belanda kebanyakan dari kaum ningrat sudah berfikir dengan alam fikir modern. Kauman dipenuhi penghulu abdi kraton dengan tradisi feodal dan anti-kritik adalah bagian dari jagad kekeliruan yang kompleks bagi Muhammadiyah. Secara internal, tantangan ini diperumit oleh situasi keterbelakangan dan kebodohan pasif bangsa serta kehidupan masyarakat agraris berpola ekonomi subsistensi (Burhani: 2010).

Kehadiran sebuah organisasi keagamaan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid ini, dipandang sebagai suatu kemajuan besar di kalangan umat Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah menganggap bahwa tradisi keagamaan yang sinkretis, kehidupan aqidah dan amaliyah Islam yang sudah kabur, serta masih statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam murni, perlu diluruskan. Ahmad Dahlan memilih tajdid sebagai upaya meluruskan kembali ajaran Islam yang menurutnya telah banyak dikaburkan oleh umat Islam sendiri (Asyrofi &

Dahlan: 1995, 25). Dalam perkembangan berikutnya, organisasi ini telah mampu melakukan berbagai terobosan melalui berbagai amal usaha. Berbagai terobosan yang dilakukan itu bertujuan untuk mencerahkan kehidupan umat dan bangsa Indonesia ke arah peningkatan kualitas pemahaman terhadap Islam. Dalam masa itu ia juga telah memposisikan diri sebagai organisasi keagamaan dengan misi dakwah Islam amar makruf nahi mungkar (Mahsun: 2011, 3).

Pada hakekatnya Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Pada pernyataan yang singkat ini terkandung dua pengertian yang sangat padat, yaitu Muhammadiyah sebagai suatu Persyarikatan, Muhammadiyah sebagai suatu organisasi, Muhammadiyah sebagai suatu perkumpulan atau suatu jami'iyah, dan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Pasha & Darban: 2003, 271). Apabila melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, ada beberapa faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya yaitu aspirasi, motif dan citacitanya serta amal usaha dan gerakannya. Sehingga di dalamnya terdapat ciri-ciri khusus, yang menjadi identitas dari hakikat atau jati diri persyarikatan Muhammadiyah (Pasha & Darban: 2003, 160). Adapun ciri-ciri dari perjuangan Muhammadiyah itu adalah: Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar, dan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.

Adapun aliran Wahabi adalah suatu gerakan pembaharuan atau reformasi yang muncul, menjelang masa-masa kemunduran dan kebaharuan pemikiran di dunia Islam. Gerakan ini menyerukan agar Aqidah Islamiyah dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti Tauhid dari Syirik dengan segala manifestasinya. Gerakan ini biasanya disebut gerakan dakwah salafiyah (Algar 2002; Algar 2011). Mengapa dikatakan demikian, karena pada dasarnya sebutan Wahabi tersebut sudah disepakati tetapi tidak bagi para pengikut Syeikh Muhammad ibn Abdul al-Wahhab. Bahkan mereka lebih bisa menerima sebutan gerakannya adalah kaum Salafiyyun. Subutan istilah Wahabi atau Wahhabiyah tersebut sudah tersebar di kalangan para orientalis Barat, dalam sebagian karya mereka juga dijelaskan bahwa penyebutan itu, karena untuk membedakan secara ideologi dari ideologi ahlu Sunnah wa al-Jama'ah yang sudah lama ada. Sedangkan para pengikut al-Syaikh menyebut dirinya Salaffiyyun atau bisa dikatakan al-Muwahhidun. Penyebutan "Wahabi" ini dalam prediksi sebagian ahli hanya karena kurangnya familier dalam kalangan Barat. Namun, kritikan dalam penamaan "Wahabi" ini muncul dari kalangan pengikut gerakan Abdul Wahhab, penamaan itu lebih tertuju pada pelecehan dan penghinaan terhadap gerakan Abdul Wahhab (Jainuri dkk: 2013, 98-99).

Ibn Sa'ud memandang Gerakan Wahabi adalah senjata politik potensial yang ampuh dan strategis. Karena bagi siapa pun yang tidak terbiasa memperlakukan teks-teks ajaran agama secara rasional, dewasa dan penuh perasaan, klaim dan tuduhan teologis akan sulit ditolak. Ketidakberdayaan dihadapan klaim dan tuduhan teologis inilah yang menjadikan kekuasaan politik. Hal ini terlihat dari perjanjian kedua tokoh tersebut. Bahwa Abdul Wahhab dan keturunan laki-lakinya akan mengendalikan otoritas keagamaan, sedangkan Ibn Sa'ud dan keturunan laki-lakinya akan memegang kekuasaan politik, dan masing-masing akan menikahi keturunan wanita yang lain agar aliansi ini bisa terus dilestarikan (Abidin: 2015, 136).

Menurut kaum Wahabi, umat Islam wajib kembali kepada Islam yang dipandang murni, sederhana, dan lurus yang diyakini dapat sepenuhnya disebut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh nabi secara literal, dan dengan secara ketat dan mentaati praktik ritual yang benar. Wahabbisme juga menolak praktik keislaman yang sudah lama berlangsung yang memandang beragam mazhab pemikiran sebagai sama-sama bisa di terima, dan mempersempit wilayah persoalan yang dapat diperselisihkan oleh umat Islam. Ajaran keagamaan yang dipandang dapat

diterima oleh kaum Wahabi didefinisikan secara sempit. Menurut pengertian kaum Wahabi yang sempit ini, praktik historis yang menerima keagamaan pendapat sebagai sesuatu yang sama-sama sah dan benar itu merupakan salah satu penyebab terjadinya perpecahan umat Islam dan keterbelakangan serta kelemahan umat Islam (El Fadl: 2015, 10-11).

Dalam ajarannya, Abdul Wahhab selalu menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang Muslim, untuk menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan apabila seorang Muslim tidak beriman, Abdul Wahhab sedikit pun tidak segan untuk mengatakan bahwa seorang Muslim tersebut telah kafir dan kemudian menyikapinya seperti itu. Jika seorang Muslim secara langsung melakukan suatu tindakan yang memperlihatkan ketidak murnian keimanannya kepada Tuhan dan secara langsung atau tidak langsung itu sama halnya menyekutukan Tuhan. Menyekutukan Tuhan adalah suatu ungkapan yang dalam Islam berarti tidak mepercayai bahwa hanya ada satu tuhan yang kekal abadi. Maka dalam pandangan Abdul Wahhab, apabila seorang Muslim menganggap Tuhan punya sekutu atau menyakini bahwa Tuhan lebih dari satu maka seorang Muslim tersebut harus dipandang sebagai orang kafir dan harus dibunuh. Menurut Abdul Wahhab, setiap kegemaran terhadap rasionalisme atau suka membuang waktu dan mencari hiburan seperti musik, seni, atau puisi nonreligius adalah benar-benar termasuk bentuk penyekutuan terhadap Tuhan yang cukup serius untuk menyeret seseorang Muslim keluar dari bingkai Islam (El Fadl: 2015, 13; El Fadl: 2005).

Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1787). Kelompok yang kontra terhadap pemikiran dan dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam pemurnian akidah Islam memberi nama Wahabisme yang berarti faham pemikiran yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abd al-Wahhab. Belakangan Wahabisme lebih dikenal sebagai Gerakan Puritanisme (Mahsun: 2011, 1). Mengenai dasar pemikiran dan ideologinya Wahabi didalam perkembangannya sekarang telah menjadi sebuah ajaran utama yang dijadikan pijakan keagamaan maupun politik di negara kerajaan Arab Saudi. Sebagaimana aliran Wahabi cenderung memiliki stereotip "Puritan" dan anti Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti Modernisasi (Jainuri dkk: 2013, 133).

Gagasan utama Abdul Wahhab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat ridha dari Allah Swt. Dengan semangat puritan, Abdul Wahhab hendak membebaskan Islam dari semua perusakan yang diyakininya telah menggerogoti agama Islam, yang di antaranya adalah tasawuf, doktrin perantara (tawasul), rasionalisme, ajaran Syiah, serta banyak praktik lain yang dinilainya sebagai inovasi bidah (El Fadl: 2005, 61-62).

Patut dipahami, bahwa ulama Wahabi berkeyakinan bahwa pendapat mereka adalah benar dan sama sekali tidak mungkin salah, sementara pendapat selain mereka adalah salah dan tidak mungkin benar. Bahkan mereka beranggapan bahwa membangun kuburan dan mengelilinginya sama halnya mendekati dengan pemberhalaan (Zahrah: 1996, 253). Adanya titik temu antara Wahabi dan Muhammadiyah dari segi dakwah atau ajaran yang menyerupai terdapat pada Muhammadiyah yang berideologikan pemurnian ajaran tauhid sudah jelas, seperti apa yang diajarkan salaf dengan jalur keemasannya, seperti halnya kaum wahabi dan hambali pada umumnya, maka ditolaknya pengantara dalam doa yang lazim dikerjakan masyarakat Islam pada waktu itu, sebagai salah satu intervensi kebudayaan asing kedalam Islam, segala bentuk "tawasul" ditolak sekalipun dengan para Nabi atau wali-wali besar dan sahabat, sebab yang demikian itu dianggapnya syirik, dan manjatuhkan Tuhan karena yang berhak memiliki dan memberikan syafaat adalah Allah sendiri, sedangkan manusia yang sempurna seperti Nabi dan para Wali-wali besar pun tidak akan memberi syafaat. Perbuatan-perbuatan yang dibuat-buat oleh umat Islam yang menyimpang dari garis agama yang benar ditolak mentah-mentah oleh Muhammadiyah

(Abidin: 2015, 139).

Sehingga dari sinilah penulis tertarik untuk menelisik lebih lanjut permasalahan di atas untuk mencari kebenaran mengenai wacana-wacana yang gencar-gencarnya muncul mengatakan bahwa di dalam Tubuh Persyarikatan Muhammadiyah ada terdapat ajaran atau pun dakwah yang menyerupai aliran Wahabi. Pernyataan-pernyataan ini muncul bermula pada tahun 2012 dan puncaknya pada tahun 2018. Fakta dari isu tersebut bisa dibuktikan melalui situs-situs web dari Suara Muhammadiyah sendiri berupa sanggahan dan seminar langsung oleh pengurus besarnya dengan wacanawacana yang sedang gencar-gencarnya muncul. Isi sanggahannya yang berisikan pada tadarus sebelumnya, Najib Burhani membantah tuduhan bahwa Muhammadiyah berafiliasi kepada Wahabi. Alih-alih berasosiasi dengan Wahabi, Muhammadiyah, menurut Najib Burhani lebih merujuk kepada pemikiran sang modernis, Muhammad Abduh.

HUBUNGAN MUHAMMADIYAH DAN WAHABI

Bentuk Gerakan dan Ajaran Muhammadiyah Perkembangan Muhammadiyah saat ini di lingkungan masyarakat atau pun para peneliti telah dikenal begitu luas sebagai sebuah gerakan pembaharuan islam atau disebut gerakan tajdid. Selain itu, Muhammadiyah juga mempunyai sebuah pembaharuan dimana pembaharuan tersebut dikenal sebagai gerakan reformasi dan gerakan Islam modernisme, yang sudah lama berkiprah dalam mewujudkan ajaran Islam yang berkemajuan dan Islam kemoderenan. Muhammadiyah yang dikenal sebagai sebuah gerakan tajdid atau pembaharuan ini juga memiliki sebuah karakter yang mana mengarah pada pemurnian ajaran Islam. Muhammadiyah memiliki doktrin yang Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti mendasar yaitu tauhid. Sahadat atau kalimat tauhid ini yang merupakan titik sumbu dari segala kehidupan Muhammadiyah. Muhammadiyah memahami tauhid ini dari atas hingga bawah. Prinsip dari ajaran Muhammadiyah yaitu ta'awun atau kerja sama. Kerja sama yang diterapkan oleh Muhammadiyah yaitu kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan dengan sesama manusia, dengan kekuatan sosial masyarakat, dengan pemerintah yang sah dan tidak berpolitik praktis (Achmad & Tanthowi: 2000, 141).

Muhammadiyah berdiri, tidak hanya didorong oleh sangat reaksionernya pemerintahan kolonial Belanda terhadap agama Islam dan perkembangannya, akan tetapi karena tuntutan sejarah umat Islam yang memerlukan sinar baru dalam menghadapi dunia modern. Kemajuan zaman yang sangat pesat dan hebat tidak bisa dihadapi oleh khurafat dan bidah, tetapi juga harus kembali kepada ajaran-ajaran Rasulullah sendiri, yang telah teruji kebenarannya sepanjang masa; kemunduran dan pendesakan dunia barat terhadap Islam tidak lain hanyalah disebabkan oleh kesalahan umat Islam itu sendiri, yang menyelewengkan ajaran agamanya sendiri karena sebab itulah Muhammadiyah suatu gerakan Islam yang bukan sekedar organisasi sosial, amal dan bukan juga partai politik yang hanya berkecimpung dalam kancah perjuangan politik, ia juga sebagai gerakan Islam yang menjiwai segala gerak-gerik dan tingkah laku seseorang, yang kemudian menjelma dalam perbuatan konkrit, baik dalam sosial, ekonomi, kultural maupun dalam bidang politik sekalipun. Ajaran Muhammadiyah tidak mencampuri urusan Islam dengan politik. Namun sebagai pribadi, banyak anggota Muhammadiyah yang tidak ketinggalan ikut serta duduk dalam badan-badan perwakilan baik yang bersifat daerah maupun pusat, anggota-anggota itu aktif pula dalam gerakan nasional yang berkecimpung dalam bidang politik negara seperti PSII 1 yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto, PNI pimpinan Ir. Soekarno dan pada tahun 1926 tokoh Muhammadiyah K.M. Mas Mansur bersama tjokroaminoto memimpin keputusan untuk menghadiri kongres Islam sedunia di Makkah yang kemudian melahirkan cabangnya di Indonesia 'MAIHIS' (Mukhtamar Alam Islami Hindi As Syarqiyah) di Indonesia (Abidin: 2015, 139-140).

Tajdid Muhammadiyah berangkat dari teropong pemikiran terhadap konteks

sosiokultural-spiritual yang berakar pada kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Ide-ide tantangan masa lalu menjadikan tajid itu berorientasi jauh lebih ke belakang, yaitu diarahkan pada gerakan purifikasi ajaran Islam dengan menjalankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Sumber utama dari gerakan ini adalah Al-Qur'an dan terutama Hadist dan Sunah Rasul yang dijadikan tuntunan dalam menjelaskan berbagai fenomena tahayyul, bid'ah, churafat (TBC). Dimensi pertama ini, meskipun masih menjadi konsensus dalam gerakan ber-Muhammadiyah, namun strategi yang digunakan dan dikembangkan lebih softly dan cenderung tidak mendorong konflik sebagaimana di awal kelahirannya. Pendekatan paradigma bayani tidak lagi melulu menjadi mainstream utama dari pola gerakan Muhammadiyah pada hari ini. Dimensi yang kedua, tajdid diarahkan pada dimensi kekinian dan masa depan. Realitas sosial dan Ide-ide dan tantangan ke depan dalam masyarakat menjadi wacana dan pemikiran dakwah Muhammadiyah. Aspek imperatif dan substansif menjadi bergeser dari paradigma bayani yang dominan menuju paradigma irfani yang memberikan ruang bagi perenungan realitas sosial dan kultural terhadap masyarakat dan dakwahnya, sekaligus juga menjalankan paradigma burhani yang empirik kontekstual. Berbagai isu sosial politik dan keagamaan menjadi konsen utama dakwah Muhammadiyah. Ruang Bergeraknya menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya dinamika dalam masyarakat bangsa dan negara. Maka dewasa ini kita menyaksikan bagaimana Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti Muhammadiyah menjalankan jihad konstitusional dan mulai mengembangkan bisnis dengan menghimpun berbagai saudagar yang berada dalam lingkaran Muhammadiyah yang selama ini berada dalam di luar jangkauan dan pemikirannya. Perkembangan itu, secara historissosio-kultural memiliki ikatan pemikiran dan gagasan serta idealisme yang kokoh dengan pendirinya, Ahmad Dahlan. Misalnya, bagaimana tajdid menjadi roh dari kesadaran dan gerakan Muhammadiyah, nampak secara kuat pada pilihan dakwah yang diambil Ahmad Dahlan ketika memutuskan gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar menjadi pilihan satu-satunya yang diyakini, dan itu dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi. Ini menjadi terobosan paling penting yang kemudian terbukti beberapa tahun setelahnya. Pilihannya untuk mendirikan organisasi keagamaan dengan menitik beratkan pada dakwah pendidikan bagi masyarakat pada masa itu menjadi pilihan strategis dan jenius yang diambil Ahmad Dahlan (Bandarsyah: 2016, 68-69).

Adapun bentuk-bentuk amal usaha gerakan Muhammadiyah diantaranya yaitu:

Bidang Keagamaan

Pembaharuan gerakan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang karena waktu, lingkungan situasi dan kondisi, mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas tampak dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. Di atas telah disebutkan bahwa yang dimaksud pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah memurnikan kembali dan mengembalikan kepada keasliannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik menyangkut aqidah (keimanan) ataupun ritual (ibadah) haruslah sesuai dengan aslinya, yaitu sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran dan dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW, lewat sunah-sunahnya. Dalam masalah aqidah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bidah dan khufarat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam, sedang dalam ibadah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah tersebut sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Dengan kembali kepada ajaran dasar ini yang populernya disebut pada Al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah berusaha menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama. Memang di Indonesia keadaan ini terasa sekali, bahwa keadaan keagamaan yang nampak adalah serapan dari berbagai unsur kebudayaan yang ada (lihat di situs: tarjih.muhammadiyah.or.id). Di antara

praktek-praktek dan kebiasaan yang bukan berasal dari agama Islam antara lain: pemujaan arwah nenek moyang, benda-benda keramat, berbagai macam upacara dan selamatan, seperti pada waktu-waktu tertentu pada waktu hamil, pada waktu puput puser, khitanan, pernikahan, dan kematian. Upacara dan doa yang diadakan pada hari ke-3, ke-5, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah meninggal. Peristiwa penting yang bersifat sosial yang berhubungan dengan kepercayaan seperti kenduri/ slametan pada bulan Sya'ban dan Ruwah. Berziarah ke makam orang-orang suci dan minta didoakan. Begitu pula orang sering kali meminta nasehat dan bantuannya kepada petugas agama di desa (seperti modin, rois, kaum) dalam hal-hal yang berhubungan dengan takhayul, misal untuk menolak pengaruh penyakit, yang untuk itu biasanya mereka diberi/dibacakan doa-doa dalam bahasa Arab, yang di antara doa tersebut tidak jarang bagianbagian yang berbau Agama Hindu atau animisme dari zaman kuno, dan sebagainya (Lestari: 2016, 34-35). Dalam bidang keagamaan ini terdapat sedikit Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti banyak kesamaan antara ajaran Wahabi dan Muhammadiyah dimana keduanya bertujuan untuk memurnikan Islam dari hal-hal yang berbau TBC.

Bidang Pendidikan

Perlu diketahui bahwa alasan yang paling utama Muhammadiyah membangun sebuah gerakan dalam bidang pendidikan ini ialah disebabkan dari minimnya lembaga-lembaga pendidikan dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Dan tidak hanya itu saja, didalam sistem pendidikan serta metode pengajarannya banyak ketidak sesuaian hingga terjadi perombakan dalam sistemnya. Maka dari itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dimana sekolah tersebut tidak memisahkan antara ajaran agama dengan pembelajaran umum akan tetapi, menjadikan satu dari keduanya sehingga anak didiknya bisa menguasai keduanya tanpa memilah fokus untuk berilmu umum atau berilmu agama saja. Sehingga Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah dimana memadukan antara sekolah umum dengan sistem pesantren agar anak didiknya bisa menguasai ilmu umum dan ilmu agama (Pasha & Darban: 2003, 140-141)

Jika dalam sistem pondok pesantren, Muhammadiyah berusaha untuk merubah bentuk sistem yang lama dengan memperkenalkan organisasi dan administrasi dan cara-cara penyelenggaraannya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan "Pondok Muhammadiyah" perguruan tingkat menengah pertama di Yogyakarta yang memberikana pelajaran ilmu agama dan ilmu umum bersama-sama. Pondok Muhammadiyah merupakan satu model pembaharuan pendidikan Islam yang menggabungkan unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru dengan mencontoh sistem pendidikan Barat dalam pelaksanaannya (Yusra: 2018, 116). Dari data yang diperoleh Republika, jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah mencapai lebih dari 10 ribu, tepatnya 10.381. Terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Untuk TK atau PTQ berjumlah 4623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1772; SMA/SMK/MA 1143; Ponpes 67; dan perguruan tinggi 172. Keseluruhan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Aceh hingga Papua (lihat di situs: www.republika.co.id).

Bidang Sosial

Kemasyarakatan Bila dilihat dari gerakan Muhammadiyah dari bidang Sosial Masyarakat dimana Muhammadiyah menegakan dakwah Islam serta amar makruf nahi mungkar didalam bidang sosial kemasyarakatan. Diantaranya dari usaha-usaha Muhammadiyah dalam bidang kemasyarakatan yaitu (Pasha & Darban: 2003, 141-142): a. Dibangunnya rumah sakit modern diberbagai tempat, rumah berobat, rumah bersalin lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan dan lain sebagainya. b. Muhammadiyah banyak mendirikan panti asuhan untuk anak yatim. c. Dibangunnya usaha percetakan, penerbitan, toko buku dan tidak hanya itu saja Muhammadiyah juga mempublikasikan banyak majalah-majalah serta buku-buku sekaligus untuk menyebarluaskan faham-faham keagamaan. d. Memberikan sosialisasi berupa penyuluhan keluarga mengenai

hidup di jalan Allah Swt. Karakteristik Wahabi dengan Muhammadiyah Muhammadiyah sering kali dipandang sebagai gerakan Wahabi yang terdapat di Indonesia. gerakan ini pada intinya memiliki tujuan yang hampir sama dengan Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti Muhammadiyah yaitu bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari hal-hal yang berbau syirik, takhayul, khufarat dan individu yang cenderung mengarah pada penganut tasawuf dan Syiah. Dan gerakan ini cenderung bersifat radikal dan fundamentalis (Achmad & Tanthowi: 2000, 188). Muhammadiyah dan Wahabi ini sebagaimana dilihat dari tujuannya sudah jelas bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dan kembali pada zaman Nabi. Karena Muhammadiyah yang memiliki karakter yang menghargai setiap gerakan Islam lainnya, dan bisa dikatakan pernah bersentuhan atau mempunyai kesamaan pada aspek-aspek tertentu dengan gerakangerakan lainnya. Jadi, tidak heran jika Muhammadiyah yang merupakan gerakan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan ini jauh tidak lepas dari pengaruh ajaran Wahabi. Karena ketika Ahmad Dahlan kembali dari Makkah ia mulai mengembangkan gagasan yang hampir sama seperti yang diterapkan oleh gerakan Wahabi yaitu mempunyai tujuan memurnikan ajaran Islam dari segala bidah, khufarat dan takhayul. Pada dasarnya Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan.

Maka dari itu tidak heran jika memiliki banyak persamaan dengan organisasi lain. dan Muhammadiyah sudah terkenal memiliki ciri khas yang baik dalam hal teknik operasional maupun dalam hal pendekatannya terhadap agama. Hingga pada masa awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah terkenal sebagai organisasi yang kontroversial (Mu'minin: 1988, 78). Adapun ciri-ciri yang hampir sama dari keduanya diantaranya yaitu:

Kembali ke Al-Qur'an dan Hadis

Melihat dari karakteristik Wahabi yang didalamnya memurnikan ajaranajaran Islam yaitu dengan mengembalikan semua pada Al-Qur'an dan Sunah. Bahkan dalam Muhammadiyah yang telah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembalikan pemurnian ajaran Islam yaitu kepada Al-qur'an dan Sunah. Demikianlah pengaruh Wahabi terhadap Muhammadiyah yang ingin mengembalikan hukum Islam kepada Al-Qur'an dan Sunah dan diterapkan benar-benar yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari segala macam tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam. Ideologi kelompok garis keras selalu mengusung totalitarian sentralistik dan menjadikan agama sebagai referensi teologis. Pandangan ideologis yang bersifat totalitarian-sentralistik terhadap syariah tersebut berdampak pada hukum yang totaliter dan sentralistik. Artinya, hukum harus mengatur semua aspek kehidupan umat tanpa terkecuali dan negara mengontrol pemahaman secara menyeluruh. Oleh sebab itu, klaim teologis yang mereka sampaikan sebenarnya menjadi manuver politik untuk berlindung dari serangan siapa pun dan sekaligus untuk menyerang siapa pun yang tidak mendukung mereka, sehingga agama dijadikan alat untuk meraih kekuasaan. Mereka para garis keras "tidak sesuai menaruh dan memanfaatkan keyakinan umat manusia bahwa Allah swt, mengatur semua aspek kehidupan manusia, menjadikannya sebagai entry-point bagi para pengikut garis keras untuk mengatur dan menguasai rakyat". Sedangkan agenda garis keras adalah menjadi wakil tuhan di bumi (khalifah allah fil-ardl). Padahal mereka yang bisa menjadi khalifah adalah mereka yang dalam beragama telah mencapai kualitas muhsinin dan mukhlisin, yakni para wali Allah. Dalam pandangan Wahabi mengenai kembali pada Al-Qur'an dan Sunah yaitu dapat diartikan bahwa tidak ada tempat meminta kecuali hanya kepada Allah Ayu Juniarti, H. Abubakar H.M., Suryanti Swt dan tidak ada pertolongan kecuali kepada Allah. Hal tersebut merupakan salahsatu slogan dari dakwahnya Wahabi (Murtadho: 2014, 6).

Bidang Fikih

Melihat dari karakteristik Wahabi sebagaimana dijelaskan dalam bab III dan

karakteristik Muhammadiyah pada bab VI maka didalam bidang fikih sendiri, keduanya mempunyai kesamaan yang mana sama-sama menolak amalan-amalan yang tergolong bidah, yaitu amalan yang dihubungkan dengan masalah duniyah yang mempunyai maksud mengadakan hal-hal baru yang tidak ada contoh dari Nabi. Berhubungan dengan hal tersebut, salah seorang ulama besar Ibnu Rajab al-hanbali memberikan definisi bidah yaitu: "Apa yang diadakan tidak ada asalnya atau sumbernya dalam syariat yg menunjukkan hukumnya, adapun bila ada sumbernya dalam syariat yang menunjukkan keberadaan hukumnya maka bukan bidah, walaupun secara bahasa disebut bidah (lihat di situs: media.alkhairaat.id). Jenis hukum yang tidak pasti inilah yang menurut Abdul menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia. Keseragaman berpikir dalam semua hal adalah sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan. Bencana akan timbul ketika pendapat-pendapat yang berbeda tersebut dijadikan tempat ber hukum dengan "taklid buta" tanpa berani mengkritik dan mengajukan pendapat lain. Sikap terbaik yang harus diambil umat Islam dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah kembali kepada sumber aslinya, Al-Qur'an dan al-Sunah. Setiap orang yang memiliki ilmu yang mumpuni maka dia wajib berijtihad, sedang bagi orang yang awam, bertanya kepada orang yang ahli dalam agama adalah sebuah kewajiban (Herry dkk: 2006, 229).

Ada dua hal yang mendorong Muhammad Abdul untuk menyerukan ijtihad, yaitu tabiat hidup dan tuntunan (kebutuhan) manusia. Kehidupan manusia ini berjalan terus dan selalu berkembang, dan didalamnya terdapat kejadian dan peristiwa tidak dikenal oleh manusia sebelumnya. Ijtihad adalah jalan yang ideal dan praktis bisa dijalankan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup yang selalu timbul itu dengan ajaran-ajaran Islam Kalau ajaran Islam tersebut harus berhenti pada penyelidikan ulama terdahulu, maka kehidupan manusia dalam masyarakat Islam akan menjadi jauh dari tuntunan Islam, sesuatu hal yang akan menyulitkan mereka, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya ialah nilai Islam akan menjadi berkurang dalam jiwa mereka, karena kehidupan mereka dengan segala persoalannya lebih berat tekanannya (timbangannya), atau mereka tidak akan sanggup mengikuti arus hidup dan selanjutnya mereka akan terasing dari kehidupan itu sendiri, serta berlawanan dengan hidup dan hukum hidup juga (Hanafi: 2001, 158).

Bidang Tajdid Mencermati apa yang dilakukan Muhammad Abdul Wahhab ia melakukan langkah pembaharuan yang sama seperti halnya muhammadiyah yang meliputi:

- a. Mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran yang murni dan kembali ke AlQur'an dan Sunah.
- b. Membuka pintu ijtihad
- c. Menolak taklid
- d. Dan menolak tawasul dan bidah

Penulis menilai bahwa tidak heran jika Muhammadiyah di katakan ajarannya hampir sama dengan Wahabi hingga ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah mengadopsi ajaran Wahabi. Memperhatikan kembali mengenai gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh Ahmad Dahlan tidak lepas dari pengaruh gerakan paham Wahabi. Muhammadiyah pada masa itu berusaha untuk memahami arti yang sesungguhnya dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan pembaharuan ini selain melekat dalam pengakuan objektif masyarakat yang begitu luas, dengan waktu yang bersamaan dapat dibuktikan langsung dari gagasan yang mendasar dari K.H. Ahmad Dahlan selaku pendirinya (Nashir: 2016, 3).

Dari segi ijtihadnya sendiri Muhammadiyah dengan gerakan tajdidnya membangunnya dengan cara membangun pendidikan, pembinaan kader dan mencari cara untuk menumbuhkan semangat serta jiwa Islam. Begitu banyak rintangan yang Muhammadiyah hadapi bahkan dicacimaki, dibaikot, serta disebut kafir dan lain

sebagainya (Mu'minin: 1988, 98). Sebagai gerakan yang dikenal ingin menampilkan Islam yang berkemajuan dan harus menjaga keseimbangan antara kembali ke Al-Qur'an dan Sunah dan membuka pintu ijtihad. Muhammadiyah juga menjelaskan bahwa pemurnian juga tidak selamanya tekstualisasi akan tetapi dilihat kembali kontekstualnya juga. Muhammadiyah yang hampir sama memiliki sikap puritan dan tetap arif kepada budaya lokal yang mana untuk memberantas TBC menurut Muhammadiyah tidak identik dengan memberantas budaya, sebab tidak semua budaya mengandung TBC (Jainuri dkk: 2013, 145-146).

Akan tetapi bedanya Muhammadiyah memang tidak sampai pada keputusan yang menyatakan Indonesia di bawah penjajahan Belanda sebagai negara Islam seperti yang dilakukan ormas lainnya. Dalam kaitannya dengan teologi politik, Muhammadiyah tergolong ke dalam kelompok substantivistik yang tidak terlalu bernaftu menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, seperti yang dikehendaki beberapa kelompok umat Islam Indonesia. Sejak kelahirannya, organisasi ini menegaskan bahwa tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat Islami dan penegakkan amar makruf nahi mungkar. Karena yang dituju adalah masyarakat Islami, dalam hubungannya dengan negara, meski tokoh-tokoh Muhammadiyah pernah memiliki saham dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam BPUPKI PPKI maupun Majelis Konstituante, akan tetapi pada hakikatnya Muhammadiyah dalam Anggaran Dasarnya tidak mencantumkan istilah Negara Islam (Ad-Daulah Al-Islamiyyah). Watak ideologis ini dalam perkembangannya mengalami transformasi, dari perjuangan legal-formal syariat Islam menjadi penyadaran umat akan kehidupan yang dilandasi nilai-nilai Islam, sehingga terwujud masyarakat yang Islami. Hal ini bukan berarti Muhammadiyah menolak pemberlakuan syariat Islam, seperti yang disuarakan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pandangan Muhammadiyah, pelegalformalan Islam dalam konstitusi harus mempertimbangkan situasi dan kondisi politik umat Islam, ruang dan waktu dewasa ini. Dalam kenyataannya, Muhammadiyah justru berada di garis terdepan dalam memperjuangkan tegaknya syariat Islam (Darajat 2017, 84-85).

Meskipun dalam hal-hal tertentu Muhammadiyah lebih dekat dengan pemahaman keagamaan Salafiyah, namun dalam gagasan teologi politik Muhammadiyah berbeda dengan teologi kaum salaf. Dalam pengamatan Azyumardi Azra inilah yang membedakan antara teologi politik kaum salaf dengan teologi politik Muhammadiyah. Jika para tokoh salaf seperti Sayyid Quthb dan Abu al-A'la al-Awyuni, H. Abubakar H.M., Suryanti Maududi menggagas khilafah dengan khalifah sebagai penguasa tertingginya, maka dua istilah ini nyaris absen dalam wacana Muhammadiyah (Azra: 2000, 16).

KESIMPULAN

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan tertua di Indonesia. Sejak awal berdirinya tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menamakan dirinya sebagai gerakan tajdid (pembaharu). Dari segi orientasi keagamaan, Muhammadiyah pada dasarnya adalah gerakan Salafiyah dengan melakukan purifikasi atau pemurnian. Persyarikatan Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat penting dalam membina masyarakat Islam, dalam hal meningkatkan kualitas hidup beragama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Masyarakat secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan yang dianggap perbuatan Syirik, Khurafat dan Bidah. Bahwa dalam bidang dakwah Muhammadiyah telah memberikan keagamaan kepada masyarakat, dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah menyediakan sarana pendidikan formal bagi masyarakat, dalam bidang sosial kemasyarakatan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga mengambil langkah dan tindakan untuk memberantas sesuatu yang dianggap Syirik, Bidah

dan Khurafat di kalangan masyarakat melalui dakwah dengan melakukan tablig-tablig atau pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, peran Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek religius (keagamaan), aspek pendidikan dan aspek sosial masyarakat. Juga berupaya mengingatkan umat Islam untuk beribadah melalui tablig-tablig dan pengajian-pengajian yang rutin dilaksanakan, mendirikan pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran Agama dan pelajaran umum, serta memelihara anak yatim piatu dan masyarakat yang kurang mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ada terdapat kesamaan dari ajaran yang diterapkan Wahabi maupun Muhammadiyah terutama dalam bidang agama dan dalam bidang fikih yang mana dari segi agama Muhammadiyah tidak melaksanakan tahlilan kematian ataupun upacara dan doa setelah meninggal seperti 3-1000 hari sedangkan dari bidang fikih sama-sama menolak taklid dan menyerukan ijtihad. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar di Indonesia perlu semakin ditingkatkan pengkajiannya melalui penulisan historiografi Islam, sehingga menjadi sumber kajian dan referensi bagi peminat dan pegiat di bidang sejarah dan humaniora. Perkembangan Wahabi dan Muhammadiyah agar bisa dikaji lebih mendasar dan berdasarkan sumber yang tersedia untuk mendapatkan substansi pemahaman dengan kajian dan pendektan sejarah. Hubungan antara Wahabi dan Muhammadiyah setidaknya bisa dipahami sebagai dinamisasi pemikiran dalam menterjemahkan substansi ajaran Al-Qur'an dan Sunah dalam kehidupan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Mulyana, and Muhammad Sahlan. "Antara Salah Paham Dan Paham Yang Salah: Pandangan Teungku Seumeubeut Terhadap Wahabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): 80. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3407>.
- muhammad kahfi. "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang | SIASAT." *Siasat* 4, no. November (2019): 39–46. <https://siasatjournal.id/index.php/siasat/article/view/15>.
- Nurish, Amanah. "Muhammadiyah Dan Arus Radikalisme." *Maarif* 14, no. 2 (2019): 59–74. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.62>.
- Sarwan, Sarwan., and Muhammad. Sabri. "Distingsi Hadis Bid ' Ah Perspektif Muhammadiyah Dan Wahabi." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadits* 12, no. 1 (2023): 52–67.
- Abidin, Zaenal. 2015. "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia". IAIN Mataram. Tasâmuh, Volume 12, Nomor 2.
- Achmad, Nur & Pramono U. Tanthowi. 2000. Muhammadiyah Digugat Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ahmad, Qeyamuddin. 2020. *The Wahhabi Movement in India*. London & New York: Routledge.
- Algar, Hamid. 2002. *Wahhabism: A Critical Essay*. Oneonta, New York: Islamic Publications International.
- _____. 2011. *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. terj.: Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Asyrofi, Yusron & Ahmad Dahlan. 1995. *Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Offset.
- Azca, Muhammad Najib, dkk. 2019. *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Tinjauan Teologis-Historis, dalam Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press.
- Bandarsyah, Desvian. 2016. "Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah". *Jurnal Historia* Volume VI, Nomor II.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta Selatan: Al-Wasat

Publishing House.

Commins, David. 2006. *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. London & New York: I. B. Tauris.

Darajat, Zakiya. 2017. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia". *Hayula*, Volume I, Nomor I.

Delong-Bas, Natana J. 2004. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: Oxford University Press.

El Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. San Fransisco: HarperOne.

_____. 2015. *Sejarah Wahabi dan Salafi*. Terj.: Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Farquhar, Michael. 2016. *Circuits of Faith: Migration, Education, and the Wahhabi Mission*. Stanford, USA: Stanford University Press.

Hanafi, A. 2001. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta : Al-Husna Zikra.

Herry, Mohammad. dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, diakses pada 04 Desember 2020.

<https://media.alkhairaat.id/konsep-bidah-menurut-al-quran-as-sunnah-dan-ulama-ahlusunnah>, diakses pada 28 November 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/02/nsgkgj361-jumlahlembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu>, diakses pada 04

Desember 2020.

Jainuri, Ahmad. dkk. 2013. *Muhammadiyah dan Wahabisme: Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.